BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya ISSN 3123-2426 (E)
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027

ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN KURIKULUM

Eldhitus Zega[1)]

[1)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: hyajevin853@gmail.com

Abstract

Curriculum change is an integral component of educational reform aimed at improving the quality of teaching and learning while ensuring that educational practices remain responsive to developments in science, technology, and students' learning needs. The successful implementation of curriculum reform depends not only on the educational policies established by relevant authorities but also on teachers' readiness, competence, and capacity to translate curriculum requirements into effective instructional practices. This article aims to analyze teachers' readiness to respond to curriculum changes, focusing on their understanding of curriculum policies and principles, pedagogical and professional competence, instructional planning, implementation of appropriate teaching strategies, utilization of educational media and technology, and application of assessment practices aligned with learning objectives. Furthermore, this article examines the factors that facilitate or constrain teachers' readiness, including teaching experience, access to professional development, availability of educational facilities and resources, institutional support, and professional collaboration among teachers. Teacher readiness for curriculum change is a multidimensional construct encompassing knowledge, skills, attitudes, psychological preparedness, and professional competence. Therefore, strengthening teachers' readiness requires sustained efforts through relevant professional development programs, structured mentoring, professional learning communities, adequate educational resources, and consistent institutional support. These initiatives are expected to enhance teachers' capacity to adapt effectively to curriculum changes and implement them contextually in accordance with students' characteristics and learning needs. In conclusion, analyzing teacher readiness provides an important foundation for identifying professional development priorities and formulating sustainable strategies to support effective curriculum implementation and continuous improvement in educational quality.

Keywords: teacher readiness, curriculum change, curriculum implementation, pedagogical competence, professional development.

Abstrak

Perubahan kurikulum merupakan bagian integral dari upaya pembaruan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta menyesuaikan penyelenggaraan pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Keberhasilan implementasi perubahan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pendidikan yang ditetapkan, tetapi juga oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, yang mencakup pemahaman terhadap kebijakan dan prinsip kurikulum, kompetensi pedagogis dan profesional, kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang sesuai, pemanfaatan media dan teknologi pendidikan, serta pelaksanaan asesmen yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, artikel ini mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kesiapan guru, seperti pengalaman mengajar, kesempatan mengikuti pelatihan, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kelembagaan, serta kolaborasi profesional antarguru. Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum merupakan aspek multidimensional yang melibatkan dimensi pengetahuan, keterampilan, sikap, psikologis, dan profesional. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui pelatihan yang relevan, pendampingan yang terarah, komunitas belajar profesional, penyediaan sumber daya pendidikan yang memadai, dan dukungan sekolah yang konsisten. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu guru beradaptasi secara efektif terhadap perubahan kurikulum serta menerapkannya secara kontekstual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, analisis terhadap kesiapan guru menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi pengembangan profesional yang berkelanjutan guna mendukung implementasi kurikulum secara optimal dan meningkatkan mutu pendidikan.

Kata Kunci: kesiapan guru, perubahan kurikulum, implementasi kurikulum, kompetensi pedagogis, pengembangan profesional.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, kompeten, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan potensi, pembentukan sikap, penanaman nilai-nilai moral, serta pengembangan keterampilan yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan yang berkualitas, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kemandirian, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu senantiasa disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan kebutuhan masyarakat, serta tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Sistem pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perubahan diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pembaruan sistem pendidikan menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan zaman. Pembaruan pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai aspek, seperti pengembangan kompetensi guru, peningkatan kualitas sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi, penyempurnaan metode pembelajaran, serta pengembangan kurikulum. Di antara berbagai aspek tersebut, kurikulum memiliki kedudukan penting karena menjadi pedoman dalam menentukan arah, tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum memberikan landasan bagi guru dan satuan pendidikan untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kompetensi yang hendak dikembangkan. Dengan demikian, kurikulum bukan sekadar kumpulan materi atau dokumen administratif, melainkan suatu kerangka pendidikan yang mengarahkan penyelenggaraan pembelajaran agar berlangsung secara terencana, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Perubahan kurikulum merupakan salah satu bentuk pembaruan pendidikan yang dilakukan untuk menyesuaikan penyelenggaraan pembelajaran dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan masyarakat. Perubahan tersebut dapat mencakup penyempurnaan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, pendekatan pedagogis, penggunaan sumber belajar, dan sistem penilaian. Dalam konteks ini, perubahan kurikulum tidak dapat dipahami hanya sebagai pergantian dokumen atau istilah dalam kebijakan pendidikan. Perubahan kurikulum juga dapat membawa konsekuensi terhadap pola pikir guru, cara merencanakan pembelajaran, strategi mengelola kelas, serta pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, perubahan kurikulum memerlukan penyesuaian yang menyeluruh dari berbagai unsur pendidikan, khususnya guru sebagai pihak yang menerjemahkan kebijakan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Keberhasilan perubahan kurikulum sangat berkaitan dengan kesiapan seluruh komponen pendidikan dalam memahami dan melaksanakan arah perubahan yang telah ditetapkan. Kurikulum yang dirancang dengan tujuan dan prinsip yang baik belum tentu menghasilkan pembelajaran yang optimal apabila pelaksanaannya tidak didukung oleh kesiapan sumber daya manusia, fasilitas, dan sistem pendampingan yang memadai. Sebaliknya, ketika perubahan kurikulum disertai dengan persiapan yang terarah, komunikasi yang jelas, pengembangan kompetensi, dan dukungan kelembagaan, peluang untuk mewujudkan tujuan pembelajaran akan semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses yang melibatkan interaksi antara kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di lapangan. Dengan demikian, perhatian terhadap kesiapan pelaksana kurikulum menjadi bagian penting dalam upaya memastikan bahwa perubahan pendidikan tidak berhenti pada tingkat kebijakan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam pengalaman belajar peserta didik.

Guru memiliki kedudukan strategis dalam pelaksanaan perubahan kurikulum karena berperan sebagai perencana, pelaksana, fasilitator, pembimbing, dan evaluator pembelajaran. Guru bertanggung jawab mengubah tujuan dan prinsip kurikulum menjadi kegiatan belajar yang dapat dipahami serta diikuti oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Dalam menjalankan peran tersebut, guru perlu memahami tujuan pembelajaran, menentukan materi yang relevan, memilih strategi pembelajaran, mengembangkan media dan sumber belajar, mengelola interaksi di kelas, serta melaksanakan asesmen untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Ketika terjadi perubahan kurikulum, guru dituntut untuk meninjau kembali praktik pembelajaran yang selama ini digunakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan yang baru. Proses tersebut membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemauan belajar, dan kemampuan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, kesiapan guru menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam setiap proses perubahan kurikulum.

Gordon et al. (2023), melalui tinjauan sistematis mengenai efikasi diri guru dan reformasi pendidikan, memberikan landasan untuk memahami pentingnya keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi perubahan pendidikan. Keyakinan profesional tersebut dapat berkaitan dengan cara guru menilai tantangan, menentukan tindakan, dan mempertahankan upaya ketika menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan tugas. Dalam konteks perubahan kurikulum, guru tidak hanya dituntut mengetahui kebijakan yang berlaku, tetapi juga perlu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mempelajari pendekatan baru, mengembangkan keterampilan, dan menyesuaikan praktik pembelajaran. Guru yang memiliki kemauan untuk belajar dan melakukan refleksi mempunyai peluang untuk menjadikan perubahan sebagai kesempatan meningkatkan kompetensi profesional. Namun, keyakinan tersebut tetap perlu didukung oleh informasi yang memadai, pelatihan yang relevan, kesempatan praktik, serta lingkungan kerja yang mendukung. Dengan demikian, kesiapan guru perlu dipahami sebagai perpaduan antara kemampuan individual dan kondisi yang memungkinkan kemampuan tersebut berkembang.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, perubahan

kurikulum menjadi persoalan penting karena implementasinya berlangsung pada satuan pendidikan dengan karakteristik, sumber daya, dan kondisi guru yang beragam. Perbedaan pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, akses terhadap pelatihan, kemampuan memanfaatkan teknologi, serta ketersediaan sarana dan prasarana dapat memengaruhi proses adaptasi guru. Selain itu, kondisi geografis, lingkungan sosial, karakteristik peserta didik, dan dukungan pengelolaan sekolah juga dapat menimbulkan kebutuhan implementasi yang berbeda. Oleh sebab itu, kesiapan guru tidak dapat diasumsikan sama pada seluruh satuan pendidikan. Setiap guru dan sekolah mungkin memiliki kekuatan, tantangan, dan kebutuhan pendampingan yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum perlu disertai pemahaman terhadap konteks pendidikan tempat kebijakan tersebut dilaksanakan, sehingga strategi penguatan kesiapan guru dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Salah satu konteks perubahan kurikulum di Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang bagi guru dan satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan kompetensi, fleksibilitas pembelajaran, serta penyesuaian proses belajar berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Penerapan pendekatan tersebut memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Akan tetapi, fleksibilitas tersebut juga menuntut kemampuan profesional yang memadai karena guru perlu memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan alur pembelajaran, memilih metode yang sesuai, mengembangkan media pembelajaran, dan merancang asesmen yang relevan. Guru juga perlu menggunakan hasil asesmen untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan kurikulum yang memberikan ruang lebih luas bagi pengambilan keputusan profesional membutuhkan kesiapan guru dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan adaptasi.

Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (2022), melalui risalah kebijakan mengenai kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka, menyoroti pentingnya kesiapan satuan pendidikan dalam melaksanakan perubahan, termasuk pemahaman terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan implementasi perlu dibangun melalui proses persiapan yang terarah dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Guru memerlukan akses terhadap informasi mengenai perubahan kurikulum, kesempatan mempelajari perangkat pembelajaran, serta ruang untuk mendiskusikan persoalan yang muncul selama penerapan. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan agar guru dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilannya secara bertahap. Apabila perubahan kurikulum tidak disertai persiapan dan pendampingan yang memadai, dapat muncul kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan kemampuan guru dalam menerapkannya. Oleh karena itu, penguatan kesiapan guru perlu menjadi bagian integral dari perencanaan implementasi kurikulum, bukan hanya kegiatan tambahan setelah kebijakan diberlakukan.

Permasalahan yang perlu diperhatikan adalah adanya kemungkinan kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan melalui perubahan kurikulum dan kesiapan guru dalam mewujudkannya. Secara ideal, guru diharapkan mampu menerapkan prinsip kurikulum dalam pembelajaran, menyesuaikan strategi dengan kebutuhan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang aktif, serta melakukan penilaian yang mendukung perkembangan kompetensi. Namun, kemampuan untuk melaksanakan tuntutan tersebut tidak selalu berkembang secara bersamaan pada setiap guru. Sebagian guru mungkin telah memahami arah perubahan, tetapi masih memerlukan penguatan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Guru lainnya mungkin mampu mengelola pembelajaran dengan baik, tetapi membutuhkan pendampingan untuk memahami perubahan sistem asesmen atau memanfaatkan teknologi. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan guru merupakan kondisi yang kompleks dan perlu dianalisis berdasarkan berbagai aspek, bukan hanya melalui satu indikator tertentu.

Airlanda (2024), dalam kajiannya mengenai kesiapan guru sekolah dasar akibat perubahan kurikulum yang berulang di Indonesia, menempatkan kesiapan guru sebagai persoalan penting dalam dinamika perubahan pendidikan. Perubahan yang berlangsung dari waktu ke waktu menuntut guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan menyesuaikan praktik profesionalnya. Proses tersebut dapat menjadi kesempatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apabila guru memperoleh dukungan yang memadai. Namun, perubahan yang tidak diikuti komunikasi yang jelas dan pendampingan yang sesuai dapat menambah kesulitan dalam memahami arah kebijakan. Oleh karena itu, kesiapan guru perlu dipahami tidak hanya berdasarkan kemampuan mengikuti prosedur atau melengkapi dokumen pembelajaran, tetapi juga berdasarkan pemahaman terhadap substansi perubahan, sikap terhadap pembaruan, dan kemampuan menerapkannya dalam praktik pembelajaran.

Salah satu dimensi utama kesiapan guru adalah pemahaman terhadap kebijakan dan prinsip kurikulum. Guru perlu mengetahui latar belakang perubahan, tujuan yang ingin dicapai, prinsip pembelajaran, serta konsekuensi perubahan terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pemahaman yang baik membantu guru menghubungkan tujuan kurikulum dengan kegiatan belajar yang dirancang di kelas. Sebaliknya, pemahaman yang terbatas dapat menimbulkan kesulitan dalam menentukan prioritas pembelajaran, memilih strategi yang sesuai, atau menafsirkan ketentuan yang berlaku. Dalam kondisi tertentu, guru dapat lebih berfokus pada penyelesaian administrasi daripada memahami tujuan pedagogis di balik dokumen yang disusun. Oleh sebab itu, peningkatan pemahaman kurikulum perlu dilakukan melalui sosialisasi yang jelas, pelatihan yang relevan, akses terhadap panduan resmi, dan diskusi profesional yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mengajukan pertanyaan serta mengklarifikasi kesulitan.

Dimensi berikutnya adalah kesiapan pedagogis, yaitu kemampuan guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan

mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum. Kesiapan pedagogis mencakup kemampuan menyusun tujuan pembelajaran, memilih dan mengorganisasikan materi, menentukan strategi dan model pembelajaran, mengembangkan media, mengelola kelas, serta melakukan asesmen. Guru juga perlu memperhatikan perbedaan kemampuan awal, minat, kebutuhan, dan kecepatan belajar peserta didik. Hal tersebut penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tersampaikannya materi, tetapi juga oleh sejauh mana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya. Dalam menghadapi perubahan kurikulum, guru perlu menilai kembali kesesuaian strategi yang digunakan dan bersedia melakukan penyesuaian apabila pendekatan sebelumnya belum mendukung tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kesiapan dalam melaksanakan asesmen juga menjadi bagian penting dari kompetensi pedagogis guru. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai atau menentukan pencapaian akhir peserta didik, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami kebutuhan belajar, memantau perkembangan, memberikan umpan balik, dan memperbaiki proses pembelajaran. Perubahan kurikulum dapat menuntut guru untuk menyesuaikan cara merancang instrumen, menentukan indikator pencapaian, mengolah informasi hasil belajar, serta menggunakan hasil asesmen dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Guru yang belum memahami fungsi dan prosedur asesmen secara memadai mungkin mengalami kesulitan menghubungkan hasil penilaian dengan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, kesiapan guru perlu mencakup kemampuan menggunakan asesmen secara tepat dan berkelanjutan agar penilaian benar-benar mendukung perkembangan peserta didik.

Selain pengetahuan dan keterampilan pedagogis, kesiapan psikologis merupakan aspek penting yang memengaruhi cara guru merespons perubahan. Perubahan kurikulum dapat menimbulkan berbagai respons, seperti rasa ingin tahu, antusiasme, kebingungan, keraguan, atau kekhawatiran terhadap kemampuan diri. Respons tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman menghadapi perubahan sebelumnya, persepsi terhadap tingkat kesulitan kebijakan, beban kerja, dan ketersediaan dukungan. Guru yang memiliki sikap terbuka terhadap pembaruan cenderung lebih bersedia mempelajari pendekatan baru dan melakukan evaluasi terhadap praktik pembelajaran. Sebaliknya, guru yang merasa kurang memperoleh informasi atau dukungan dapat mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri. Kondisi tersebut tidak seharusnya langsung dipandang sebagai bentuk penolakan terhadap perubahan, sebab respons guru juga dapat mencerminkan adanya kebutuhan informasi, pendampingan, dan dukungan profesional yang belum terpenuhi.

Putri et al. (2024), melalui penelitian mengenai regulasi diri dan kesiapan guru pendidikan anak usia dini dalam menghadapi perubahan kurikulum di Indonesia, menemukan hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dan kesiapan guru. Temuan tersebut memberikan dasar untuk memperhatikan kemampuan guru dalam mengatur tujuan, memantau kemajuan, mengelola perilaku, dan mengevaluasi tindakan selama menghadapi tuntutan profesional. Dalam konteks perubahan kurikulum, regulasi diri dapat membantu guru mengenali kebutuhan pengembangan kompetensi, mengatur waktu untuk belajar, mencari sumber informasi, dan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada pendidikan anak usia dini, temuannya relevan sebagai landasan konseptual untuk memahami peran pengelolaan diri dalam proses adaptasi profesional. Namun, penerapannya pada jenjang pendidikan lain perlu mempertimbangkan karakteristik pekerjaan, lingkungan sekolah, dan kebutuhan guru yang berbeda.

Kesiapan guru juga berkaitan dengan pengalaman profesional dan kemauan untuk terus belajar. Pengalaman mengajar dapat membantu guru memahami karakteristik peserta didik, mengelola kelas, dan mengatasi berbagai persoalan pembelajaran. Akan tetapi, pengalaman tidak secara otomatis menjamin kesiapan dalam menghadapi kurikulum baru. Guru yang telah lama mengajar tetap memerlukan kesempatan untuk memperbarui pengetahuan dan mengevaluasi kesesuaian praktik pembelajarannya dengan tuntutan yang berubah. Sebaliknya, guru yang relatif baru dapat memiliki pengetahuan teoretis yang relevan, tetapi masih membutuhkan pengalaman untuk menerapkannya dalam situasi kelas yang nyata. Dengan demikian, pengalaman profesional perlu disertai sikap reflektif dan kemauan belajar berkelanjutan agar dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi dan sumber belajar. Perkembangan teknologi memberikan peluang bagi guru untuk mengakses informasi, mengikuti pelatihan, mengembangkan media pembelajaran, berkolaborasi dengan rekan sejawat, dan memperoleh referensi praktik pembelajaran. Namun, pemanfaatan teknologi membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat. Guru perlu mampu memilih sumber yang relevan, menilai keakuratan informasi, dan mengintegrasikan teknologi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, ketersediaan perangkat, jaringan internet, listrik, serta dukungan teknis dapat memengaruhi penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, kesiapan digital guru perlu dianalisis bersama dengan kondisi fasilitas sekolah agar kebutuhan pengembangan kompetensi dan penyediaan sarana dapat diidentifikasi secara lebih tepat.

Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum juga dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah dan lingkungan kelembagaan. Kepala sekolah memiliki peran dalam menciptakan suasana kerja yang mendukung pengembangan profesional, menyediakan kesempatan bagi guru untuk berdiskusi, memfasilitasi pelatihan, dan membantu mengatasi kendala pelaksanaan kurikulum. Dukungan tersebut penting agar guru memiliki ruang untuk menyampaikan kesulitan, mencoba pendekatan baru, dan melakukan refleksi tanpa semata-mata berorientasi pada pemenuhan administrasi. Sekolah dapat memperkuat dukungan melalui kegiatan komunitas belajar, diskusi perencanaan pembelajaran, berbagi praktik baik, observasi pembelajaran, dan evaluasi bersama. Melalui kolaborasi tersebut, guru dapat memperoleh perspektif

baru, saling memberikan masukan, dan mengembangkan solusi terhadap persoalan yang muncul dalam proses implementasi kurikulum.

Pelatihan dan pendampingan profesional merupakan unsur lain yang tidak dapat dipisahkan dari kesiapan guru. Pelatihan yang efektif perlu memberikan pemahaman mengenai perubahan kebijakan sekaligus membantu guru mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Materi pelatihan dapat mencakup penyusunan perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, pengembangan media, pelaksanaan asesmen, dan pemanfaatan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru membutuhkan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh, menerima umpan balik, dan mendiskusikan kendala yang muncul ketika praktik pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu, keberhasilan pelatihan tidak cukup diukur berdasarkan jumlah kegiatan atau keikutsertaan peserta, tetapi juga perlu memperhatikan relevansi materi, kualitas pendampingan, kesempatan praktik, dan keberlanjutan pengembangan kompetensi.

Syofyan et al. (2024) mengkaji faktor-faktor kesiapan guru yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, sedangkan Al Arsyadhi et al. (2024) mengevaluasi kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar. Kedua penelitian tersebut relevan untuk memperlihatkan pentingnya menelaah kesiapan guru berdasarkan tuntutan implementasi dan kondisi pendukungnya. Sementara itu, Nasution dan Indrasari (2024), melalui tinjauan literatur sistematis mengenai respons guru Indonesia terhadap perubahan kurikulum selama dua dekade, memberikan perspektif mengenai dinamika adaptasi guru terhadap pembaruan kebijakan pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi landasan untuk memahami bahwa kesiapan guru tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan pengalaman profesional, pemahaman kebijakan, kemampuan pedagogis, dan dukungan yang tersedia di lingkungan kerja.

Penelitian Muyassaroh et al. (2023) membahas persepsi dan kesiapan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dalam Kurikulum Merdeka. Kajian tersebut menunjukkan relevansi persepsi guru sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami proses implementasi. Persepsi dapat berkaitan dengan cara guru menafsirkan tuntutan perubahan, menilai tingkat kesulitan pelaksanaan, dan menentukan kebutuhan pengembangan kompetensinya. Sementara itu, Retnowati et al. (2024) mengkaji tantangan dan kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua kajian tersebut memperkuat pentingnya memahami kesiapan guru bersama dengan tantangan nyata yang muncul selama pelaksanaan kurikulum, sehingga upaya penguatan kesiapan tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada pemecahan masalah dalam praktik pembelajaran.

Ben Gurion dan Nasir (2024) membahas kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, sedangkan Mastur (2024) mengkaji tingkat kesiapan guru dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Kaluge dan Usmi (2024) menyoroti kesiapan guru sekolah menengah dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Inggris. Adapun Sephiawardani dan Bektiningsih (2023) mengulas kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar negeri. Keragaman fokus penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan guru dapat ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan, bidang studi, konteks sekolah, dan tuntutan pembelajaran yang dihadapi. Oleh sebab itu, hasil penelitian dari satu konteks tidak dapat langsung digeneralisasi untuk semua guru tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan lingkungan pelaksanaan.

Sutinah et al. (2024) membahas kesiapan guru sekolah dasar serta tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan Suratno dan Angelline (2024) mengulas tantangan, kesiapan guru, dan strategi pelaksanaan kurikulum tersebut melalui kajian literatur. Kajian-kajian ini relevan untuk menempatkan kesiapan guru sebagai bagian dari proses implementasi yang membutuhkan strategi, dukungan, dan evaluasi berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan berbagai aspek kesiapan guru, mulai dari persepsi, regulasi diri, kemampuan profesional, hingga tantangan penerapan kurikulum. Namun, beragamnya fokus penelitian juga menunjukkan perlunya analisis yang menghubungkan aspek-aspek tersebut dalam kerangka pemahaman yang lebih terintegrasi.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas kesiapan guru dari berbagai sudut pandang, masih terdapat ruang untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara pengetahuan kurikulum, kompetensi pedagogis, kesiapan psikologis, pengalaman profesional, kemampuan adaptasi, dan dukungan kelembagaan. Penelitian yang menitikberatkan pada aspek tertentu dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek tersebut, tetapi belum tentu menjelaskan keterkaitannya dengan dimensi kesiapan yang lain. Oleh karena itu, kesenjangan yang menjadi perhatian dalam kajian ini adalah perlunya memahami kesiapan guru secara multidimensional, termasuk bagaimana faktor individual dan faktor lingkungan saling berhubungan dalam proses menghadapi perubahan kurikulum. Kesenjangan tersebut bukan berarti bahwa seluruh dimensi kesiapan belum pernah diteliti, melainkan menunjukkan perlunya sintesis yang lebih menyeluruh untuk menjelaskan kesiapan guru, faktor pendukung dan penghambat, serta kebutuhan pengembangan profesional yang muncul dalam konteks perubahan kurikulum.

Kesenjangan antara tuntutan perubahan kurikulum dan kesiapan guru menjadi penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran. Apabila guru belum memahami tujuan perubahan atau belum memiliki keterampilan yang diperlukan, implementasi kurikulum dapat menghadapi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan strategi pembelajaran, pengembangan media, maupun pelaksanaan asesmen. Di sisi lain, apabila guru memiliki kesiapan yang memadai tetapi tidak didukung fasilitas, waktu, pendampingan, dan lingkungan kerja yang kondusif, kemampuan tersebut belum tentu dapat diwujudkan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kendala implementasi tidak selalu bersumber dari individu guru, tetapi dapat pula berkaitan dengan sistem dukungan sekolah dan kondisi lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, analisis kesiapan guru perlu

dilakukan secara objektif dengan mempertimbangkan kemampuan yang telah dimiliki, kesulitan yang dihadapi, serta kondisi yang mendukung atau menghambat penerapan kurikulum.

Kesiapan guru juga perlu dipandang sebagai proses yang berkembang, bukan sebagai kondisi tetap yang hanya dapat dikategorikan siap atau tidak siap. Guru dapat memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan kurikulum, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam menyusun asesmen atau memilih strategi pembelajaran. Guru lainnya mungkin telah menguasai keterampilan pedagogis tertentu, tetapi memerlukan pendampingan untuk memanfaatkan teknologi atau menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penilaian kesiapan sebaiknya menghasilkan gambaran mengenai kekuatan dan kebutuhan pengembangan, bukan sekadar memberikan penilaian umum. Dengan memahami variasi kebutuhan tersebut, sekolah dan pemangku kebijakan dapat merancang strategi pengembangan profesional yang lebih sesuai, bertahap, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum memiliki urgensi teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai kesiapan guru sebagai konstruk multidimensional yang mencakup pengetahuan, keterampilan pedagogis, sikap, keyakinan profesional, regulasi diri, pengalaman, dan dukungan organisasi. Kajian ini juga dapat membantu menjelaskan bahwa proses adaptasi guru terbentuk melalui interaksi antara kemampuan individual dan kondisi lingkungan kerja. Secara praktis, hasil analisis dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek kompetensi yang telah berkembang dan aspek yang masih membutuhkan penguatan. Informasi tersebut dapat menjadi dasar untuk merancang pelatihan, pendampingan profesional, komunitas belajar, kolaborasi antarguru, serta penyediaan fasilitas yang lebih sesuai dengan kebutuhan implementasi kurikulum. Bagi kepala sekolah dan pemangku kebijakan, hasil kajian dapat memberikan pertimbangan dalam merancang dukungan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena guru merupakan pelaku utama yang menghubungkan kebijakan pendidikan dengan pengalaman belajar peserta didik. Keberhasilan perubahan kurikulum tidak cukup ditunjukkan oleh tersedianya dokumen perencanaan atau terlaksananya sosialisasi kebijakan, tetapi perlu dilihat dari kemampuan guru memahami dan menerapkan prinsip kurikulum dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi peningkatan kesiapan guru perlu menempatkan pengembangan kompetensi sebagai proses yang berkelanjutan. Guru perlu memperoleh kesempatan untuk mempelajari perubahan, mencoba pendekatan baru, menerima umpan balik, berdiskusi dengan rekan sejawat, serta mengevaluasi praktik pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Pendekatan tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan profesional yang mendukung adaptasi dan mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, analisis kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum perlu diarahkan pada pemahaman yang menyeluruh terhadap aspek pengetahuan, keterampilan pedagogis, kesiapan psikologis, sikap profesional, pengalaman, kemampuan adaptasi, dan dukungan kelembagaan. Kajian ini penting untuk memahami sejauh mana guru memiliki kesiapan dalam menerjemahkan perubahan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran, faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut, serta bentuk pengembangan profesional yang diperlukan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, artikel yang berjudul "Analisis Kesiapan Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum" bertujuan untuk menganalisis dimensi kesiapan guru, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta menjelaskan implikasinya terhadap implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman akademik mengenai kesiapan guru sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pelatihan, pendampingan, dan dukungan kelembagaan yang lebih kontekstual. Pada akhirnya, penguatan kesiapan guru diharapkan dapat mendukung implementasi kurikulum yang lebih efektif, adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan serta perkembangan potensi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) atau tinjauan literatur sistematis. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis hasil penelitian terdahulu secara terstruktur guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Menurut Page et al. (2021), pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020) membantu peneliti melaporkan proses identifikasi, seleksi, dan penyajian hasil tinjauan secara transparan. Penerapan pendekatan ini relevan dengan penelitian kesiapan guru karena memungkinkan perbandingan berbagai temuan empiris mengenai kompetensi, respons profesional, dan tantangan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Nasution dan Indrasari (2024), misalnya, menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis untuk menganalisis respons guru Indonesia terhadap perubahan kurikulum dalam kurun waktu dua dekade.

Penelusuran literatur dirancang dengan memanfaatkan pangkalan data dan sumber publikasi ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, serta laman jurnal nasional dan internasional yang relevan. Literatur yang menjadi prioritas adalah publikasi tahun 2022–2026 yang membahas kesiapan guru, implementasi kurikulum, kompetensi pedagogis, adaptasi profesional, dan pengembangan kompetensi guru. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi "kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum", "kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka", "teacher readiness for curriculum change", "curriculum implementation", dan "teacher professional development". Kombinasi kata kunci tersebut digunakan untuk memperoleh sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Rentang tahun publikasi, pangkalan data, tanggal penelusuran, dan jumlah dokumen yang

ditemukan perlu dicatat secara sistematis agar proses penelitian dapat ditelusuri dan direplikasi.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan sebelum analisis. Kriteria inklusi mencakup artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang 2022–2026, memiliki informasi bibliografis yang jelas, membahas kesiapan guru atau implementasi perubahan kurikulum, serta menyediakan informasi yang memadai untuk dianalisis. Sumber kebijakan pendidikan yang relevan dapat digunakan sebagai bahan pendukung untuk menjelaskan konteks perubahan kurikulum di Indonesia. Sementara itu, dokumen yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian, merupakan duplikasi, atau tidak menyediakan informasi yang cukup untuk menjawab tujuan kajian dikeluarkan dari analisis utama. Proses seleksi dilakukan melalui pemeriksaan judul dan abstrak, dilanjutkan dengan penelaahan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian isi sumber dengan tujuan penelitian. Tahapan tersebut mengikuti prinsip transparansi pelaporan yang dikemukakan dalam pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021).

Data dari literatur terpilih dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik. Elo dan Kyngäs (2008) menjelaskan bahwa analisis isi dapat digunakan untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan data secara sistematis melalui proses persiapan, pengorganisasian, dan pelaporan hasil analisis. Dalam penelitian ini, informasi yang diekstraksi dari setiap sumber mencakup nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, pendekatan metodologis, konteks penelitian, serta temuan utama yang berkaitan dengan kesiapan guru. Informasi tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu pemahaman terhadap kebijakan kurikulum, kompetensi pedagogis dan profesional, kesiapan psikologis, kemampuan menyesuaikan praktik pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum.

Tahap berikutnya dilakukan dengan membandingkan temuan antarsumber untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, pola yang berulang, dan aspek yang belum memperoleh pembahasan memadai. Hasil perbandingan tersebut diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks penelitian, karakteristik partisipan, pendekatan yang digunakan, serta keterbatasan masing-masing sumber. Nasution dan Indrasari (2024) menunjukkan bahwa respons guru terhadap perubahan kurikulum dapat mencakup penerimaan terhadap kebijakan sekaligus kesulitan dalam menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan pada identifikasi kesiapan guru, tetapi juga pada pemahaman mengenai kesenjangan antara penerimaan kebijakan dan pelaksanaannya di kelas. Hasil sintesis selanjutnya digunakan untuk merumuskan kesimpulan mengenai dimensi kesiapan guru, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasi bagi pengembangan profesional guru dan implementasi kurikulum yang lebih efektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN

a. Gambaran Umum Kesiapan Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari upaya pengembangan sistem pendidikan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, guru menjadi salah satu pihak yang memiliki peran penting karena guru menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, keberhasilan perubahan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam memahami, menerima, merencanakan, dan melaksanakan perubahan tersebut.

Berdasarkan fokus kajian mengenai kesiapan guru menghadapi perubahan kurikulum, kesiapan guru dapat dipahami sebagai kondisi yang mencakup beberapa dimensi, yaitu pemahaman terhadap kebijakan kurikulum, kompetensi pedagogis dan profesional, kesiapan psikologis, kemampuan beradaptasi, serta dukungan lingkungan sekolah. Dimensi-dimensi tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan sepenuhnya. Guru yang memahami kebijakan kurikulum, misalnya, belum tentu mampu menerapkannya secara efektif apabila belum menguasai strategi pembelajaran yang sesuai atau belum memperoleh pendampingan yang memadai.

Kesiapan guru juga tidak seharusnya dimaknai hanya sebagai kesediaan mengikuti pelatihan atau melengkapi perangkat administrasi pembelajaran. Kesiapan yang lebih substantif terlihat dari kemampuan guru menghubungkan tujuan kurikulum dengan kebutuhan belajar peserta didik, memilih metode pembelajaran yang sesuai, melaksanakan asesmen, dan menggunakan hasil asesmen untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, kesiapan guru merupakan kondisi yang bersifat menyeluruh sekaligus berkembang secara bertahap melalui pengalaman, refleksi, kolaborasi, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Hasil sintesis konseptual ini menunjukkan bahwa kesiapan guru perlu dianalisis melalui hubungan antara aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kondisi pendukung. Apabila salah satu aspek tersebut kurang berkembang, pelaksanaan kurikulum berpotensi mengalami hambatan. Sebaliknya, apabila berbagai aspek kesiapan diperkuat secara bersamaan, guru memiliki peluang lebih besar untuk menerjemahkan perubahan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

b. Pemahaman Guru terhadap Kebijakan dan Prinsip Perubahan Kurikulum

Pemahaman terhadap kebijakan kurikulum merupakan salah satu unsur dasar kesiapan guru. Sebelum melaksanakan perubahan dalam pembelajaran, guru perlu mengetahui tujuan perubahan, prinsip yang mendasarinya, struktur kurikulum, capaian pembelajaran yang diharapkan, serta konsekuensinya terhadap perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Pemahaman ini

membantu guru membedakan antara perubahan yang bersifat administratif dan perubahan yang benar-benar memengaruhi pendekatan pembelajaran.

Guru yang memahami arah perubahan kurikulum secara utuh akan lebih mudah menyelaraskan tujuan pembelajaran, materi, strategi mengajar, dan asesmen. Sebaliknya, pemahaman yang terbatas dapat menyebabkan guru hanya menyesuaikan istilah atau format perangkat pembelajaran tanpa mengubah pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam keadaan demikian, perubahan kurikulum berisiko berhenti pada tingkat administrasi, sementara pengalaman belajar peserta didik tidak mengalami perbaikan yang berarti. Pemahaman guru juga mencakup kemampuan menafsirkan kebijakan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya menyediakan arah dan kerangka pembelajaran, sedangkan pelaksanaan di kelas memerlukan pertimbangan profesional guru. Guru perlu memperhatikan kemampuan awal peserta didik, lingkungan sosial, ketersediaan sumber belajar, serta kebutuhan belajar yang beragam. Dengan demikian, pemahaman terhadap kurikulum tidak cukup hanya berdasarkan kemampuan mengingat isi dokumen, tetapi perlu disertai kemampuan menerapkannya dalam situasi pembelajaran nyata.

Selain itu, perubahan kebijakan yang terjadi dalam periode relatif berdekatan dapat menimbulkan kebutuhan belajar baru bagi guru. Guru perlu memahami unsur yang berubah, unsur yang tetap relevan, dan bentuk penyesuaian yang harus dilakukan. Jika informasi mengenai perubahan kebijakan tidak disampaikan secara jelas, guru dapat mengalami kebingungan dalam menentukan prioritas pembelajaran. Oleh karena itu, sosialisasi kebijakan perlu dilaksanakan secara terarah, berkelanjutan, dan disertai contoh penerapan yang sesuai dengan kondisi sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman guru terhadap kurikulum dapat dijadikan indikator awal untuk menilai kesiapan menghadapi perubahan. Namun, pemahaman tersebut harus dibuktikan melalui kemampuan guru menyusun perencanaan, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar secara konsisten dengan tujuan kurikulum.

c. Kesiapan Kompetensi Pedagogis dan Profesional Guru

Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum juga berkaitan erat dengan kompetensi pedagogis dan profesional. Kompetensi pedagogis berhubungan dengan kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, merancang kegiatan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, mengelola kelas, melaksanakan asesmen, serta memberikan tindak lanjut berdasarkan kebutuhan belajar. Sementara itu, kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pembelajaran dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang relevan dengan bidang yang diajarkan. Perubahan kurikulum dapat menuntut guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep, mengembangkan keterampilan, berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan hasil belajar. Tuntutan tersebut memerlukan keterampilan dalam mengelola aktivitas belajar yang beragam. Guru perlu menentukan kapan menggunakan penjelasan langsung, diskusi kelompok, demonstrasi, proyek, latihan mandiri, atau media pembelajaran tertentu.

Kemampuan merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi aspek penting lainnya. Peserta didik dalam satu kelas memiliki kemampuan awal, minat, kecepatan belajar, dan kebutuhan bantuan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu mampu menyesuaikan strategi pembelajaran tanpa mengabaikan tujuan yang ingin dicapai. Kesiapan tersebut tercermin dalam pemilihan kegiatan belajar, pemberian bantuan bertahap, penyediaan sumber belajar yang sesuai, serta penggunaan asesmen untuk mengenali perkembangan peserta didik.

Pada aspek asesmen, guru perlu memahami bahwa penilaian tidak semata-mata digunakan untuk menentukan nilai akhir. Asesmen juga berfungsi untuk memperoleh informasi tentang pemahaman peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Guru yang siap menghadapi perubahan kurikulum diharapkan mampu memanfaatkan hasil asesmen untuk memperbaiki metode mengajar, memberikan pengayaan, dan merencanakan pendampingan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Kesiapan profesional juga mencakup kemampuan guru memanfaatkan teknologi dan sumber belajar yang tersedia secara tepat. Teknologi dapat mendukung penyajian materi, komunikasi, kolaborasi, dan evaluasi pembelajaran. Akan tetapi, penggunaan teknologi bukan tujuan utama. Guru tetap perlu mempertimbangkan kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, usia peserta didik, akses sarana, serta kemampuan peserta didik dalam menggunakannya.

Dengan demikian, kesiapan kompetensi pedagogis dan profesional tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori, tetapi juga oleh kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik. Guru perlu memperoleh kesempatan untuk mencoba strategi baru, mendiskusikan pengalaman, menerima umpan balik, dan memperbaiki pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik.

d. Kesiapan Psikologis, Sikap, dan Penerimaan Guru terhadap Perubahan

Selain pengetahuan dan keterampilan, kesiapan psikologis merupakan dimensi penting dalam menghadapi perubahan kurikulum. Perubahan kebijakan dapat memunculkan beragam respons, seperti antusiasme, rasa ingin tahu, keraguan, kekhawatiran, atau kesulitan menyesuaikan kebiasaan kerja. Respons tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa guru menolak perubahan. Dalam beberapa keadaan, keraguan dapat

muncul karena guru belum memperoleh informasi yang cukup, belum memiliki pengalaman menerapkan pendekatan baru, atau belum memahami dukungan yang tersedia.

Sikap guru terhadap perubahan dapat memengaruhi kesediaannya mempelajari kebijakan baru dan mencoba pendekatan pembelajaran yang berbeda. Guru yang memandang perubahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran cenderung memiliki alasan yang lebih kuat untuk terlibat dalam pengembangan profesional. Sebaliknya, apabila perubahan dipersepsikan hanya sebagai tambahan pekerjaan administratif tanpa penjelasan manfaatnya, penerimaan guru dapat menjadi lebih terbatas. Aspek lain yang berkaitan dengan kesiapan psikologis adalah keyakinan guru terhadap kemampuannya sendiri. Keyakinan ini memengaruhi keberanian untuk mencoba strategi pembelajaran, menghadapi kesulitan, dan memperbaiki praktik berdasarkan pengalaman. Guru yang merasa mampu mempelajari pendekatan baru cenderung lebih terbuka terhadap proses percobaan dan refleksi. Meskipun demikian, keyakinan diri perlu didukung oleh kompetensi nyata, sumber belajar, kesempatan berlatih, dan lingkungan kerja yang mendukung.

Kesiapan psikologis juga berhubungan dengan kemampuan mengelola tuntutan pekerjaan. Perubahan kurikulum dapat membutuhkan waktu untuk mempelajari dokumen, menyusun perencanaan, mengembangkan bahan ajar, dan menyesuaikan asesmen. Apabila seluruh tuntutan tersebut muncul tanpa dukungan yang memadai, guru dapat mengalami tekanan dan kesulitan menentukan prioritas. Oleh karena itu, kesiapan guru tidak seharusnya dinilai hanya dari sikap individu, tetapi juga dari kondisi kerja yang memengaruhi kemampuannya beradaptasi. Hasil sintesis ini menegaskan bahwa kesiapan psikologis perlu dikembangkan melalui komunikasi yang terbuka, pendampingan, kesempatan belajar yang realistis, penghargaan terhadap proses adaptasi, dan ruang untuk menyampaikan kesulitan.

e. Peran Pelatihan dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Pelatihan merupakan salah satu bentuk dukungan yang dapat membantu guru memahami dan menerapkan perubahan kurikulum. Melalui pelatihan, guru dapat mempelajari kebijakan, mendalami prinsip pembelajaran, mengembangkan perangkat ajar, memahami asesmen, serta memperoleh contoh praktik yang dapat diterapkan di kelas. Namun, manfaat pelatihan sangat bergantung pada kesesuaian materi dengan kebutuhan guru dan kesempatan untuk mempraktikkan hasil pelatihan. Pelatihan yang hanya menekankan penyampaian informasi dalam waktu singkat berisiko menghasilkan pemahaman yang belum mendalam. Guru mungkin mengetahui istilah atau prosedur baru, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menggunakannya dalam situasi pembelajaran nyata. Karena itu, pengembangan profesional sebaiknya tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, melainkan dilanjutkan melalui pendampingan, praktik langsung, diskusi, dan refleksi.

Salah satu pendekatan yang dapat mendukung pengembangan profesional adalah komunitas belajar guru. Melalui komunitas tersebut, guru dapat berbagi pengalaman, membandingkan strategi pembelajaran, membahas kesulitan, dan menyusun solusi bersama. Kolaborasi juga memungkinkan guru belajar dari praktik rekan sejawat yang menghadapi kondisi kelas serupa. Proses ini dapat membantu mengurangi kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh dalam pelatihan dan penerapannya dalam pembelajaran. Pengembangan profesional juga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan karena kebutuhan guru dapat berubah seiring dengan pengalaman penerapan kurikulum. Pada tahap awal, guru mungkin memerlukan penjelasan tentang prinsip dan struktur kurikulum. Setelah memperoleh pengalaman, kebutuhan dapat bergeser pada pengembangan asesmen, pengelolaan pembelajaran yang beragam, atau pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran.

Oleh sebab itu, pelatihan yang efektif sebaiknya mempertimbangkan kebutuhan awal guru, tingkat pengalaman, karakteristik mata pelajaran, jenjang pendidikan, serta kondisi sekolah. Dukungan yang terarah dan berkelanjutan lebih memungkinkan guru mengembangkan kompetensi daripada pelatihan yang bersifat seragam dan hanya dilakukan satu kali.

f. Dukungan Kepala Sekolah dan Lingkungan Kelembagaan

Kepemimpinan sekolah yang mendukung pembelajaran dapat membantu guru memahami bahwa perubahan kurikulum merupakan tanggung jawab bersama. Kepala sekolah tidak hanya bertugas memastikan kelengkapan administrasi, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas praktik pembelajaran dan kebutuhan pengembangan profesional guru. Ketersediaan sarana dan prasarana turut menentukan kemungkinan penerapan kurikulum. Kegiatan pembelajaran tertentu mungkin memerlukan buku, alat peraga, akses digital, ruang belajar yang memadai, atau bahan pembelajaran kontekstual. Apabila sarana terbatas, guru perlu menyesuaikan strategi dengan sumber daya yang tersedia. Karena itu, penilaian terhadap kesiapan guru perlu memperhitungkan apakah lingkungan sekolah menyediakan kondisi yang memungkinkan guru melaksanakan tuntutan kurikulum.

Dukungan kelembagaan dengan demikian berfungsi sebagai penghubung antara kemampuan individu dan tuntutan sistem pendidikan. Guru yang memiliki motivasi tinggi sekalipun dapat mengalami hambatan apabila tidak tersedia waktu, fasilitas, pendampingan, atau komunikasi kebijakan yang memadai. Sebaliknya, dukungan sekolah yang konsisten dapat membantu guru mengembangkan kesiapan secara lebih terarah.

g. Faktor-Faktor yang Menghambat Kesiapan Guru

Kesiapan guru menghadapi perubahan kurikulum dapat terhambat oleh faktor yang berasal dari individu maupun lingkungan. Pada tingkat individu, hambatan dapat berupa keterbatasan pemahaman terhadap kebijakan, pengalaman yang belum memadai, kesulitan mengembangkan perangkat pembelajaran, rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri, dan keterbatasan keterampilan dalam menggunakan strategi atau teknologi tertentu. Hambatan lainnya berkaitan dengan beban kerja. Guru perlu melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, mendampingi peserta didik, berkomunikasi dengan orang tua, serta memenuhi berbagai tanggung jawab sekolah. Apabila proses perubahan kurikulum menambah tuntutan administrasi tanpa penyederhanaan tugas yang tidak esensial, waktu untuk mempelajari dan mengembangkan pembelajaran dapat menjadi terbatas. Pada tingkat kelembagaan, hambatan dapat berupa kurangnya pelatihan yang relevan, pendampingan yang tidak berkelanjutan, keterbatasan sarana, minimnya kesempatan berkolaborasi, dan komunikasi kebijakan yang kurang jelas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan guru harus menafsirkan perubahan secara mandiri tanpa memperoleh bantuan yang cukup. Akibatnya, pelaksanaan kurikulum dapat berbeda-beda antarguru atau antarsekolah, bukan semata-mata karena perbedaan kompetensi, tetapi juga karena perbedaan sumber daya dan dukungan.

Berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa persoalan kesiapan guru tidak dapat diselesaikan hanya dengan meminta guru lebih adaptif. Diperlukan strategi yang menggabungkan peningkatan kompetensi individu, perbaikan tata kelola sekolah, penyediaan sarana, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan yang menyeluruh dapat membantu mengurangi kesenjangan antara tuntutan perubahan kurikulum dan kemampuan guru untuk menerapkannya.

.

h. Indikator Kesiapan Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

Tabel 1.1 Indikator Kesiapan Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

Dimensi kesiapan	Indikator yang dapat dikaji
Pemahaman kurikulum	Memahami tujuan, prinsip, struktur, dan tuntutan perubahan kurikulum.
Kompetensi pedagogis	Mampu merancang pembelajaran, memilih strategi, mengelola kelas, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
Kompetensi profesional	Menguasai materi dan mampu mengembangkan sumber belajar yang relevan.
Asesmen pembelajaran	Mampu menyusun asesmen dan menggunakan hasilnya untuk memperbaiki pembelajaran
Kesiapan psikologis	Menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan, kemauan belajar, dan keyakinan untuk mencoba pendekatan baru.
Pengembangan profesional	Berpartisipasi dalam pelatihan, pendampingan, refleksi, dan komunitas belajar.
Dukungan kelembagaan	Memperoleh arahan, supervisi, waktu kolaborasi, fasilitas, dan dukungan kepala sekolah.
Kemampuan adaptasi	Mampu menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah.

Indikator tersebut bukan instrumen baku yang secara otomatis telah tervalidasi. Penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian dan pendekatan metodologis yang dipilih. Dalam penelitian kualitatif, indikator dapat berfungsi sebagai panduan awal untuk menggali pengalaman guru, sedangkan temuan akhir tetap perlu memberi ruang bagi tema-tema baru yang muncul dari data.

i. Sintesis Temuan Utama

Secara keseluruhan, sintesis konseptual menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum merupakan kondisi multidimensional. Kesiapan tidak cukup dinilai dari pemahaman terhadap kebijakan atau kepemilikan perangkat ajar, tetapi perlu dilihat dari hubungan antara pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan adaptasi, dan dukungan lingkungan kerja. Pemahaman kurikulum memberikan dasar bagi guru untuk mengetahui arah perubahan. Kompetensi pedagogis dan profesional memungkinkan pemahaman tersebut diterapkan dalam pembelajaran. Kesiapan psikologis mendukung kemauan untuk mempelajari dan mencoba pendekatan baru, sedangkan pelatihan, kepemimpinan sekolah, serta ketersediaan sarana menyediakan kondisi yang membantu guru menjalankan perubahan.

Dengan demikian, kesiapan guru lebih tepat dipahami sebagai proses yang terus berkembang daripada keadaan tetap yang dimiliki atau tidak dimiliki seseorang. Kesiapan tersebut dapat diperkuat melalui pengalaman mengajar, refleksi, kolaborasi, pendampingan, dan perbaikan lingkungan kelembagaan. Kesimpulan ini menjadi dasar untuk membahas hubungan antara kesiapan guru, implementasi kurikulum, dan upaya peningkatan mutu pembelajaran.

4.2. Pembahasan

a. Kesiapan Guru sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Perubahan Kurikulum

Kesiapan guru merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan perubahan

kurikulum karena guru berperan sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di kelas. Kurikulum yang dirancang dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan hasil optimal apabila guru belum memahami arah perubahan atau belum mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kesiapan guru perlu ditempatkan sebagai bagian utama dalam perencanaan dan pelaksanaan reformasi pendidikan.

Pembahasan mengenai kesiapan guru tidak dapat dilepaskan dari perbedaan antara kesiapan administratif dan kesiapan substantif. Kesiapan administratif berkaitan dengan kemampuan guru melengkapi dokumen, menyusun perangkat ajar, dan memenuhi ketentuan yang berlaku. Sementara itu, kesiapan substantif berkaitan dengan kemampuan menerjemahkan tujuan kurikulum ke dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kedua bentuk kesiapan tersebut diperlukan, tetapi kesiapan substantif memiliki hubungan langsung dengan kualitas pengalaman belajar yang diterima peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap perubahan merupakan tahap awal, bukan bukti bahwa perubahan telah berhasil diterapkan. Guru dapat menyetujui tujuan suatu kurikulum, tetapi masih memerlukan pendampingan untuk mengubah kebiasaan mengajar, merancang kegiatan pembelajaran, atau menyesuaikan penilaian. Dengan demikian, evaluasi kesiapan guru sebaiknya tidak hanya menanyakan apakah guru telah memahami atau menerima kurikulum baru, tetapi juga menggali bagaimana pemahaman dan penerimaan tersebut diwujudkan dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks ini, keberhasilan perubahan kurikulum perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan hubungan antara kebijakan, kompetensi guru, dukungan sekolah, dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum memberikan arah perubahan, guru mengembangkan penerapannya, sedangkan sekolah menyediakan kondisi yang mendukung pelaksanaan. Apabila ketiga unsur tersebut tidak berjalan selaras, perubahan berisiko hanya terlihat pada dokumen perencanaan tanpa menghasilkan perubahan pembelajaran yang berarti.

b. Hubungan antara Pemahaman Kurikulum dan Pelaksanaan Pembelajaran

Pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum merupakan dasar bagi pelaksanaan pembelajaran yang terarah. Guru perlu mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kompetensi yang harus dikembangkan, serta pendekatan yang sesuai dengan prinsip kurikulum. Pemahaman tersebut menjadi pedoman dalam memilih materi, menentukan metode pembelajaran, menyusun asesmen, dan mengevaluasi perkembangan peserta didik. Meskipun demikian, pemahaman konseptual tidak selalu secara otomatis menghasilkan keterampilan penerapan. Guru dapat memahami pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, tetapi belum tentu mampu mengelola diskusi, merancang proyek, atau memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan mengenai kurikulum dan keterampilan menerapkannya dalam situasi nyata.

Jarak tersebut dapat dikurangi melalui pelatihan yang berorientasi pada praktik. Sebagai contoh, guru tidak hanya mempelajari konsep asesmen, tetapi juga berlatih menyusun instrumen, menganalisis hasil belajar, dan menentukan tindak lanjut. Demikian pula, pemahaman mengenai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik perlu disertai pengalaman merancang aktivitas yang mendorong partisipasi, penalaran, dan kemandirian belajar. Dalam hal ini, dokumen kurikulum sebaiknya digunakan sebagai panduan profesional, bukan sekadar persyaratan administratif. Guru perlu diberi kesempatan untuk menafsirkan prinsip kurikulum sesuai dengan kondisi kelas, selama tetap memperhatikan tujuan pembelajaran dan ketentuan yang berlaku. Kemampuan melakukan penyesuaian secara bertanggung jawab merupakan bagian dari profesionalitas guru dalam menghadapi perubahan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman kurikulum perlu dilaksanakan bersama pengembangan keterampilan praktis. Sosialisasi kebijakan dapat memberikan dasar pengetahuan, sedangkan praktik, pendampingan, dan refleksi membantu guru menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan pembelajaran.

c. Kompetensi Pedagogis sebagai Penghubung antara Kurikulum dan Kebutuhan Peserta Didik

Kompetensi pedagogis menjadi unsur penting karena perubahan kurikulum pada akhirnya harus diwujudkan dalam kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak cukup hanya menguasai isi materi, tetapi juga perlu memahami bagaimana peserta didik belajar, kesulitan yang mungkin dihadapi, serta strategi yang dapat membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kelas yang memiliki karakteristik peserta didik beragam, guru perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan awal, minat, pengalaman, dan kecepatan belajar. Pendekatan yang sama belum tentu memberikan hasil yang sama bagi seluruh peserta didik. Karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode, media, bentuk pendampingan, dan tingkat kesulitan tugas tanpa kehilangan arah tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, ketika guru menemukan bahwa sebagian peserta didik telah memahami materi sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan, guru dapat menyediakan latihan pengayaan bagi peserta didik yang sudah menguasai materi dan memberikan penjelasan atau latihan tambahan bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan. Penyesuaian semacam ini menunjukkan bahwa guru menggunakan informasi tentang perkembangan belajar sebagai dasar untuk menentukan strategi pembelajaran. Kompetensi

pedagogis juga berhubungan dengan kemampuan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif. Guru perlu memberikan kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, mencoba menyelesaikan masalah, dan merefleksikan hasil belajar. Akan tetapi, pembelajaran aktif tidak berarti guru harus selalu menggunakan metode yang sama. Pemilihan metode tetap perlu mempertimbangkan tujuan, materi, waktu, fasilitas, dan kesiapan peserta didik.

Dengan demikian, perubahan kurikulum menuntut guru untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan pedagogis. Guru perlu mengetahui kapan suatu metode tepat digunakan, bagaimana mengadaptasinya, dan bagaimana menilai efektivitasnya. Keterampilan tersebut lebih mungkin berkembang melalui pengalaman dan refleksi berkelanjutan daripada melalui penguasaan teori semata.

d. Kesiapan Psikologis, Regulasi Diri, dan Keyakinan terhadap Kemampuan Mengajar

Kesiapan psikologis memiliki peran penting karena perubahan kurikulum sering kali menuntut guru meninggalkan kebiasaan lama dan mempelajari pendekatan baru. Proses tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian, terutama apabila guru belum memiliki pengalaman atau belum memperoleh informasi dan dukungan yang memadai. Oleh sebab itu, sikap, keyakinan diri, dan kemampuan mengelola proses belajar profesional perlu diperhatikan dalam analisis kesiapan guru.

Penelitian Putri, Pranoto, dan Nuzulia (2024) mengenai guru pendidikan anak usia dini di Indonesia menemukan hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dan kesiapan menghadapi perubahan kurikulum. Regulasi diri dapat dipahami sebagai kemampuan individu menetapkan tujuan, mengelola usaha, memantau kemajuan, dan melakukan penyesuaian ketika menghadapi hambatan. Dalam konteks perubahan kurikulum, kemampuan tersebut dapat terlihat ketika guru secara mandiri mempelajari panduan, mengidentifikasi keterampilan yang perlu ditingkatkan, mencoba strategi baru, dan mengevaluasi hasil penerapannya.

Selain regulasi diri, keyakinan guru terhadap kemampuannya juga dapat memengaruhi respons terhadap perubahan. Guru yang yakin dapat mempelajari keterampilan baru cenderung lebih bersedia mencoba pendekatan yang belum dikuasai. Sebaliknya, keyakinan diri yang rendah dapat membuat guru merasa kesulitan sebelum memperoleh kesempatan untuk mencoba. Meskipun demikian, keyakinan diri tidak boleh dipandang sebagai pengganti kompetensi atau dukungan institusional. Guru tetap membutuhkan sumber belajar, waktu, umpan balik, dan kesempatan berlatih. Implikasinya, program peningkatan kesiapan guru sebaiknya tidak hanya memberikan materi teknis, tetapi juga membangun kebiasaan refleksi dan pembelajaran mandiri. Guru dapat didorong untuk menetapkan target pengembangan kompetensi, mencatat kesulitan dalam pembelajaran, meminta masukan dari rekan sejawat, serta mengevaluasi perubahan yang telah dilakukan. Dengan demikian, kesiapan psikologis berkembang bersamaan dengan peningkatan keterampilan profesional.

e. Pelatihan Guru Harus Berorientasi pada Kebutuhan dan Praktik Nyata

Pelatihan merupakan salah satu strategi yang umum digunakan untuk membantu guru menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum. Namun, efektivitas pelatihan tidak hanya ditentukan oleh jumlah kegiatan yang diikuti, melainkan juga oleh kesesuaian materi, kualitas pendampingan, kesempatan praktik, dan keberlanjutan tindak lanjut. Nasution dan Indrasari (2024) menyoroti perlunya pengembangan pelatihan dalam jabatan yang lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan guru. Kajian mereka juga mengidentifikasi keterbatasan sumber daya dan kompetensi praktis sebagai bagian dari tantangan pelaksanaan kurikulum.

Berdasarkan hal tersebut, pelatihan sebaiknya dirancang berdasarkan kesulitan yang benar-benar dihadapi guru. Jika guru mengalami kendala dalam menyusun asesmen, pelatihan perlu memberikan kesempatan untuk membuat instrumen dan menelaah hasilnya. Jika kendala terletak pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru perlu berlatih menyusun skenario pembelajaran dan menguji penerapannya.

Pelatihan juga perlu dilanjutkan dengan pendampingan. Tanpa tindak lanjut, guru mungkin memahami materi ketika pelatihan berlangsung, tetapi kesulitan menerapkannya setelah kembali ke sekolah. Pendampingan memungkinkan guru mendiskusikan masalah yang muncul, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki praktik secara bertahap.

Selain itu, pengembangan profesional perlu memperhatikan perbedaan kebutuhan antarguru. Guru yang baru mengenal suatu kurikulum mungkin memerlukan pemahaman dasar, sedangkan guru yang telah memiliki pengalaman mungkin memerlukan penguatan dalam aspek yang lebih spesifik. Program yang responsif terhadap kebutuhan tersebut berpotensi lebih relevan dibandingkan kegiatan yang memberikan materi seragam kepada seluruh guru tanpa mempertimbangkan tingkat pengalaman.

Dengan demikian, keberhasilan pelatihan sebaiknya dinilai melalui perubahan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pembelajaran, bukan hanya berdasarkan kehadiran atau penyelesaian administrasi kegiatan. Penilaian tindak lanjut dapat mencakup kualitas perangkat ajar, kemampuan menggunakan asesmen, refleksi guru, dan perubahan strategi pembelajaran yang dapat diamati.

f. Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Kolaborasi

Perubahan kurikulum tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru sebagai individu. Sekolah merupakan lingkungan yang menentukan apakah guru memperoleh kesempatan dan dukungan untuk belajar, bekerja sama, serta menerapkan pendekatan baru. Karena itu, kepala sekolah mempunyai peran penting dalam membangun kondisi kelembagaan yang mendukung proses adaptasi.

Kepala sekolah dapat mendukung kesiapan guru dengan memastikan informasi kebijakan disampaikan secara jelas, mengatur waktu untuk diskusi profesional, memfasilitasi pelatihan, menyediakan sumber belajar, dan melaksanakan supervisi akademik yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran. Supervisi sebaiknya tidak semata-mata menjadi pemeriksaan kelengkapan dokumen, tetapi juga memberikan umpan balik yang dapat membantu guru meningkatkan kualitas praktik mengajar.

Budaya kolaborasi juga penting karena guru tidak selalu harus menyelesaikan seluruh persoalan secara mandiri. Melalui komunitas belajar, kelompok kerja guru, atau diskusi internal sekolah, guru dapat saling berbagi pengalaman, mengembangkan bahan ajar, membahas asesmen, dan menemukan solusi terhadap kesulitan yang sama. Kolaborasi semacam ini dapat menjadi bentuk pengembangan profesional yang dekat dengan kebutuhan sehari-hari.

Kajian mengenai respons guru terhadap perubahan kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa tantangan implementasi berkaitan dengan pelatihan, sumber daya, dan kompetensi praktis. Hal tersebut memperkuat alasan bahwa pengembangan kesiapan guru perlu melibatkan lingkungan sekolah dan sistem pendukung, bukan hanya pelatihan individual.

Di sisi lain, kepala sekolah perlu memperhatikan beban kerja guru. Apabila tuntutan administrasi terlalu besar, guru dapat mengalami keterbatasan waktu untuk mengembangkan pembelajaran. Karena itu, dukungan kelembagaan juga mencakup penetapan prioritas kerja yang jelas dan pengurangan pekerjaan yang tidak memberikan kontribusi langsung terhadap tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan sekolah yang mendukung perubahan tidak cukup hanya meminta guru menerapkan kebijakan baru. Kepala sekolah perlu membangun kondisi yang memungkinkan guru memahami perubahan, mencoba pendekatan baru, menyampaikan kesulitan, dan memperoleh bantuan ketika diperlukan.

g. Kesenjangan Sarana dan Prasarana sebagai Tantangan Implementasi

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi kesiapan guru. Beberapa pendekatan pembelajaran memerlukan bahan ajar, alat peraga, akses internet, perangkat digital, ruang belajar yang memadai, atau lingkungan yang mendukung kegiatan praktik. Ketika sarana tersebut terbatas, guru perlu menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kondisi yang tersedia.

Keterbatasan sarana tidak selalu berarti pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik. Guru masih dapat menggunakan sumber belajar lokal, benda-benda di lingkungan sekitar, media sederhana, dan kegiatan kontekstual yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Akan tetapi, kemampuan melakukan penyesuaian tersebut tetap memerlukan kreativitas, pengetahuan pedagogis, serta dukungan sekolah.

Permasalahan muncul apabila guru diminta melaksanakan pendekatan yang membutuhkan fasilitas tertentu tanpa memperoleh alternatif atau bantuan yang memadai. Dalam situasi demikian, kesulitan penerapan tidak tepat jika langsung ditafsirkan sebagai kurangnya motivasi atau kompetensi guru. Penilaian harus mempertimbangkan hubungan antara tuntutan kebijakan dan kondisi nyata tempat guru bekerja.

Kesenjangan sarana juga dapat berpengaruh terhadap akses pengembangan profesional. Guru yang memiliki akses internet terbatas, misalnya, mungkin mengalami kesulitan mengikuti pelatihan daring atau memperoleh bahan pembelajaran digital. Oleh karena itu, penyediaan sarana perlu dipandang sebagai bagian dari strategi meningkatkan kesiapan guru, bukan sekadar pelengkap pelaksanaan kurikulum.

Implikasinya, dukungan kepada sekolah perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing satuan pendidikan. Pemerataan akses terhadap bahan ajar, pendampingan, dan fasilitas dasar dapat membantu mengurangi kesenjangan kesempatan guru dalam menerapkan perubahan kurikulum.

h. Kesenjangan antara Tuntutan Kurikulum dan Kesiapan Guru

Salah satu persoalan utama dalam perubahan kurikulum adalah kemungkinan terjadinya kesenjangan antara tuntutan yang ditetapkan dan kemampuan guru untuk menerapkannya. Kurikulum dapat menuntut pembelajaran yang lebih kontekstual, asesmen yang lebih beragam, dan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, guru memerlukan waktu, keterampilan, pengalaman, serta dukungan untuk menerapkan berbagai tuntutan tersebut.

Kesenjangan ini dapat terjadi ketika perubahan kebijakan dilaksanakan lebih cepat daripada proses pengembangan kompetensi guru. Guru mungkin harus segera menggunakan pendekatan baru meskipun belum memperoleh pelatihan yang cukup. Akibatnya, penerapan dapat dilakukan secara terbatas, tidak konsisten, atau hanya mengikuti bentuk administratif yang mudah dilaksanakan.

Kesenjangan juga dapat muncul karena perbedaan kondisi sekolah. Sekolah dengan sumber daya, fasilitas, dan kesempatan pengembangan profesional yang lebih baik mungkin memiliki peluang lebih besar untuk mendukung adaptasi guru. Sebaliknya, sekolah dengan keterbatasan fasilitas atau akses pelatihan memerlukan bentuk pendampingan yang lebih intensif dan kontekstual.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, perubahan

kurikulum perlu disertai tahapan implementasi yang realistis. Guru membutuhkan penjelasan tentang prioritas perubahan, contoh praktik yang dapat digunakan, kesempatan berlatih, dan evaluasi berkala. Dukungan juga perlu diberikan berdasarkan kebutuhan, bukan hanya berdasarkan keseragaman target administratif.

Kesenjangan antara tuntutan dan kesiapan guru tidak seharusnya dipandang sebagai alasan untuk menghindari perubahan. Sebaliknya, kondisi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi implementasi. Perubahan yang disertai dukungan dan evaluasi berkelanjutan akan lebih memungkinkan guru mengembangkan kemampuan secara bertahap.

i. Implikasi Teoretis terhadap Konsep Kesiapan Guru

Secara teoretis, pembahasan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru sebaiknya dipahami sebagai konsep multidimensional yang mencakup kemampuan individu dan kondisi lingkungan. Pemahaman kurikulum memberikan dasar kognitif, kompetensi pedagogis mendukung penerapan, kesiapan psikologis membantu proses adaptasi, sedangkan dukungan kelembagaan menyediakan kondisi yang memungkinkan perubahan berlangsung. Hubungan antardimensi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak dapat diukur secara memadai hanya melalui satu indikator. Guru yang memiliki pemahaman tinggi belum tentu siap menerapkan kurikulum jika keterampilan praktiknya terbatas. Demikian pula, guru yang memiliki motivasi tinggi mungkin tetap mengalami kesulitan apabila tidak memperoleh fasilitas dan pendampingan yang memadai.

Dengan demikian, analisis kesiapan guru perlu mempertimbangkan hubungan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, regulasi diri, dan keyakinan terhadap kemampuan mengajar. Faktor eksternal meliputi kepemimpinan sekolah, pelatihan, fasilitas, beban kerja, kebijakan pendampingan, serta kesempatan kolaborasi.

Kerangka tersebut dapat membantu peneliti mengembangkan pertanyaan penelitian yang lebih terarah. Misalnya, peneliti dapat menggali bagaimana guru memahami perubahan kurikulum, bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam pembelajaran, kesulitan apa yang dialami, dan bentuk dukungan apa yang dianggap paling membantu. Dengan pendekatan demikian, konsep kesiapan guru dapat dikaji secara lebih mendalam dan sesuai dengan konteks pendidikan yang diteliti.

j. Implikasi Praktis bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pemangku Kebijakan

Hasil sintesis ini memiliki sejumlah implikasi praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan perubahan kurikulum.

1) Bagi guru

Guru perlu mengembangkan kebiasaan belajar profesional secara berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari dokumen kurikulum, mengidentifikasi keterampilan yang perlu ditingkatkan, mencoba strategi pembelajaran, mengevaluasi hasilnya, dan berdiskusi dengan rekan sejawat. Guru juga perlu memanfaatkan asesmen untuk memahami kebutuhan peserta didik dan menentukan tindak lanjut yang sesuai.

2) Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah perlu menyediakan dukungan yang membantu guru menerapkan perubahan, antara lain melalui komunikasi kebijakan yang jelas, pendampingan, supervisi akademik, penyediaan sarana, dan waktu kolaborasi.

3) Bagi penyelenggara pelatihan

Pelatihan sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan nyata guru dan memberikan kesempatan praktik. Evaluasi pelatihan perlu mencakup kemampuan guru menerapkan pengetahuan dalam pembelajaran, bukan hanya kehadiran atau penyelesaian tugas administratif. Pendampingan setelah pelatihan juga diperlukan untuk membantu guru mengatasi kesulitan ketika menerapkan keterampilan baru.

4) Bagi pemangku kebijakan pendidikan

Kebijakan perubahan kurikulum perlu disertai komunikasi yang konsisten, panduan yang mudah dipahami, tahapan implementasi yang realistis, dan dukungan yang mempertimbangkan perbedaan kondisi sekolah. Evaluasi pelaksanaan perlu digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi dan perbaikan sistem pendukung.

5) Bagi peneliti pendidikan

Penelitian selanjutnya dapat menggali kesiapan guru melalui wawancara, observasi kelas, analisis perangkat pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan pengembangan profesional. Penggunaan beberapa sumber data memungkinkan peneliti membandingkan pemahaman yang disampaikan guru dengan praktik pembelajaran dan kondisi pendukung yang tersedia.

k. Keterbatasan Kajian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Pembahasan ini memiliki keterbatasan karena disusun sebagai sintesis konseptual berdasarkan sejumlah literatur yang relevan, bukan berdasarkan data primer yang dikumpulkan langsung dari guru. Oleh sebab itu, uraian mengenai faktor kesiapan dan hambatan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan tingkat kesiapan guru pada sekolah, daerah, atau jenjang

pendidikan tertentu tanpa bukti empiris tambahan.Selain itu, penelitian terdahulu yang digunakan memiliki konteks dan cakupan yang berbeda. Penelitian mengenai guru PAUD, misalnya, tidak dapat langsung dianggap mewakili kondisi guru sekolah dasar atau sekolah menengah. Perbedaan jenjang pendidikan, mata pelajaran, karakteristik peserta didik, dan kondisi sekolah dapat memengaruhi bentuk kesiapan yang dibutuhkan.

Apabila artikel ini akan dikembangkan sebagai systematic literature review, penulis perlu melengkapi metode penelusuran sumber, basis data, kata kunci, rentang tahun, kriteria inklusi dan eksklusi, jumlah artikel yang ditemukan, jumlah artikel yang diseleksi, serta prosedur analisis. Jumlah artikel dan karakteristik sumber harus berasal dari proses penelusuran yang benar-benar dilakukan, bukan ditentukan berdasarkan perkiraan.

Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, termasuk cara memahami kebijakan, mengatasi kesulitan, dan memanfaatkan dukungan sekolah. Penelitian kuantitatif juga dapat menguji hubungan antara regulasi diri, efikasi diri, kompetensi pedagogis, dukungan kepala sekolah, dan kesiapan guru. Sementara itu, penelitian longitudinal dapat menelusuri perubahan kesiapan guru dari tahap pengenalan kurikulum hingga penerapan yang lebih matang. Arah penelitian tersebut penting agar pemahaman mengenai kesiapan guru tidak hanya berhenti pada identifikasi faktor, tetapi juga menjelaskan bagaimana kesiapan berkembang dan jenis dukungan yang paling sesuai untuk konteks pendidikan tertentu.

I. Sintesis Akhir Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum merupakan proses adaptasi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, regulasi diri, dan dukungan kelembagaan. Guru perlu memahami tujuan perubahan, mengembangkan kompetensi pedagogis dan profesional, serta mampu menerapkan prinsip kurikulum dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Namun, kesiapan tersebut tidak terbentuk hanya melalui kemauan individu. Pelatihan yang relevan, pendampingan berkelanjutan, kepemimpinan sekolah yang mendukung, ketersediaan sarana, dan kesempatan kolaborasi turut menentukan keberhasilan guru dalam menerapkan perubahan. Karena itu, strategi penguatan kesiapan guru perlu mengintegrasikan pengembangan kompetensi individu dengan perbaikan kondisi kelembagaan.

Pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap perubahan tidak selalu identik dengan keberhasilan implementasi. Guru dapat menerima kebijakan baru, tetapi masih memerlukan waktu dan dukungan untuk mengubah praktik pembelajaran. Oleh sebab itu, keberhasilan perubahan kurikulum perlu dinilai melalui proses penerapan dan kualitas pembelajaran, bukan semata-mata melalui kepatuhan administratif.

Pada akhirnya, perubahan kurikulum akan lebih berpeluang menghasilkan perbaikan pendidikan apabila guru diposisikan bukan hanya sebagai pelaksana kebijakan, melainkan juga sebagai pembelajar profesional yang memperoleh dukungan untuk mengembangkan praktiknya. Pendekatan yang kolaboratif, bertahap, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah dapat membantu memperkuat kesiapan guru serta menjaga agar perubahan kurikulum tetap berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mengenai "Analisis Kesiapan Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum", dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan pembaruan pendidikan. Perubahan kurikulum tidak hanya menuntut penyesuaian terhadap kebijakan dan perangkat pembelajaran, tetapi juga memerlukan kesiapan profesional guru untuk menghadapi perkembangan kebutuhan pendidikan. Dalam konteks tersebut, guru perlu memiliki kemampuan untuk terus belajar, melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta menyesuaikan pendekatan mengajar secara bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan dan karakteristik peserta didik.

Kesiapan guru pada dasarnya merupakan proses pengembangan profesional yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan kondisi yang terbentuk secara langsung setelah suatu kebijakan diperkenalkan. Proses tersebut membutuhkan kesempatan untuk memahami perubahan, mengembangkan keterampilan, memperoleh pengalaman, dan mengevaluasi penerapannya. Oleh karena itu, keberhasilan adaptasi guru tidak dapat hanya dinilai dari kesediaan mengikuti kebijakan, tetapi perlu dilihat dari kemampuan membangun praktik pembelajaran yang relevan, terarah, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Selain kesiapan individu, keberhasilan menghadapi perubahan kurikulum juga memerlukan dukungan sistem pendidikan yang memadai. Sekolah perlu menyediakan lingkungan kerja yang memungkinkan guru mengembangkan kompetensi, bertukar pengalaman, dan memperoleh pendampingan ketika menghadapi kesulitan. Dukungan tersebut perlu disertai dengan pelatihan yang sesuai kebutuhan, komunikasi kebijakan yang jelas, ketersediaan sumber belajar, serta pengelolaan beban kerja yang memberikan ruang bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, tanggung jawab penguatan kesiapan tidak hanya berada pada guru, tetapi juga menjadi bagian dari komitmen bersama antara sekolah, penyelenggara pelatihan, dan pemangku kebijakan pendidikan.

Lebih lanjut, perubahan kurikulum perlu dipahami sebagai kesempatan untuk memperkuat profesionalitas guru dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Setiap perubahan hendaknya mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna, memperhatikan

keragaman kebutuhan peserta didik, dan memberikan ruang bagi pengembangan pengetahuan serta keterampilan secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan kebijakan perlu disertai evaluasi berkelanjutan agar berbagai kendala dapat dikenali dan ditangani berdasarkan kondisi nyata di satuan pendidikan.

Dengan demikian, kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum merupakan tanggung jawab profesional yang perlu diperkuat melalui pengembangan kompetensi secara berkelanjutan dan dukungan kelembagaan yang konsisten. Upaya tersebut perlu diarahkan pada terciptanya lingkungan pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pada akhirnya, kualitas perubahan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh rancangan kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan seluruh unsur pendidikan untuk menerjemahkan tujuan perubahan menjadi praktik pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan program peningkatan kompetensi guru dan penelitian selanjutnya yang mengkaji kesiapan guru berdasarkan konteks sekolah, pengalaman profesional, serta kebutuhan nyata dalam pelaksanaan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

Airlanda, G. S. (2024). Bukti kesiapan guru sekolah dasar akibat seringnya perubahan kurikulum di Indonesia: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(3), 286–292. https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i3.p286-292

Al Arsyadhi, N. L., Dewi, L., & Hernawan, A. H. (2024). Evaluation of teacher readiness in implementing Kurikulum Merdeka in elementary schools. Inovasi Kurikulum, 21(2). https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.64113

Ben Gurion, S., & Nasir, N. (2024). Teacher readiness in implementing "the Merdeka Curriculum". Journal of Education and Teaching (JET), 5(1), 108–118. https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.321

Gordon, D., Blundell, M., Mills, R., & Bourke, T. (2023). Teacher self-efficacy and reform: A systematic literature review. The Australian Educational Researcher, 50, 801–821. https://doi.org/10.1007/s13384-022-00526-3

Kaluge, T. A., & Usmi, U. (2024). High school teachers' readiness for the implementation of Merdeka curriculum in English language teaching. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya, 52(1). https://doi.org/10.17977/um015v52i12024p90

Labib, M. H., Ihsanuddin, A. N., & Ikhrom. (2024). The problems of teachers' readiness in implementing new curriculum: A systematic literature review. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6475079

Mastur, M. (2024). The influence of the level of teacher readiness in implementing the "Merdeka Belajar" curriculum. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10(4). https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.5078

Muyassaroh, I., Saputri, A. E., Saefudin, A., Djumhana, N., Rengganis, I., & Darmayanti, M. (2023). Teachers' perception and readiness toward IPAS learning implementation of the Merdeka Curriculum. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 7(3). https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.80728

Nasution, I. N., & Indrasari, S. Y. (2024). Twenty years of change: A systematic literature review of Indonesian teachers' responses to curriculum change. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 10(1), 100–112. https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10633

Putri, N. K., Pranoto, Y. K. S., & Nuzulia, S. (2024). The influence of self-regulation on early childhood education teachers' readiness for curriculum change in Indonesia. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 9(3), 515–525. https://doi.org/10.14421/jga.2024.93-12

Qotimah, I., & Rusman. (2024). Teacher efforts to prepare implementation of Kurikulum Merdeka in elementary school. Inovasi Kurikulum, 21(1). https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.62003

Retnowati, A. A. F., Triyanto, & Matsuri. (2024). Challenges and readiness of elementary school teachers in the implementation of the Merdeka Curriculum. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 7(1). https://doi.org/10.20961/shes.v7i1.84270

Sephiawardani, N. A., & Bektiningsih, K. (2023). Review of teacher readiness in implementing Merdeka Curriculum at public elementary schools. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 56(3), 533–542. https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.67628

Suratno, & Angelline. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Tantangan, kesiapan guru, dan strategi pelaksanaan dalam kajian literatur. Elementary School Teacher, 7(2). https://doi.org/10.15294/est.v7i2.64423

Sutinah, C., Riyadi, A. R., Muftianti, A., Wulandari, M. A., & Ruqoyyah, S. (2024). Navigating change: An analysis of elementary school teachers' readiness and implementation challenges with the Merdeka Curriculum. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 1718–1729. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5142

Syofyan, H., Rosyid, A., Fadli, M. R., & Yusuff, A. A. (2024). Teacher readiness factors that influence the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools. Journal of Curriculum and Teaching, 13(5). https://doi.org/10.5430/jct.v13n5p168